

Volume 8. No. 2 Nopember 2017

ISSN 2086 - 4450



Vox Edukasi	Volume 8	Nomor 1	Halaman 60 - 132	Sintang Nopember 2017	ISSN 2086 - 4450
----------------	-------------	------------	---------------------	-----------------------------	---------------------

**SUSUNAN DEWAN REDAKSI**  
**VOX EDUKASI**  
JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN  
VOL. 8 No. 2 Nopember 2017

---

**Pengarah/Pembina:**

Dr. Drs. Y.A.T. Lukman Riber, M.Si.

**Penanggung Jawab:**

Drs. Rafael Suban Beding, M.Si.

**Pimpinan Redaksi:**

Dr. Yusuf Olang, M.Pd.

**Dewan Redaksi:**

Nelly Wedyawati, S.Si., M.Pd.

Anyan, M.Kom.

**Reviewer Internal:**

Eliana Yunitha Seran, M.Pd.

Herpanus, S.P., M.A., Ph.D

Dr. Hilarius Jago Duda, S.Si., M.Pd.

Mardawani, M.Pd.

Dessy Triana Relita, M.Pd.

Nelly Wedyawati, S.Si., M.Pd.

**Reviewer Eksternal:**

Bintoro Nugroho, M.Si., Ph.D

(Universitas Tanjungpura Pontianak)

Dr. Rusma Noortyani, M.Pd.

(Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)

---

---

**Alamat Redaksi**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat

Jl. Pertamina Sengkuang KM. 4 Kapuas Kanan Hulu Sintang Kalimantan Barat

Kotak Pos 126, Kalbar, Hp/Telp. (0565) 2025366/085245229150/085245847748)

Website:<http://jurnal.stkipsintang.ac.id/indek.php/voxedukasi>

Email: [lppmpersadakhatulistiwa@yahoo.co.id](mailto:lppmpersadakhatulistiwa@yahoo.co.id) / [lppm@stkippersada.ac.id](mailto:lppm@stkippersada.ac.id)

**VOX EDUKASI**  
 JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN  
 VOL. 8 No. 2 Nopember 2017

**DAFTAR ISI**

- PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN MAHASISWA BERBASIS MODEL *GUIDED INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS MAHASISWA 60 – 71  
*Eka Trisianawati & Handy Darmawan*  
*Program Studi Pendidikan Fisika, IKIP PGRI Pontianak*
- PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA PADA MATERI PROGRAM LINIER KELAS XI SMK 72 - 82  
*Rolia, Rosmayadi & Nurul Husna*  
*Pendidikan Matematika, STKIP Singkawang*
- PENGARUH PELATIHAN KETERAMPILAN BERWIRAUSAHA TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA 83 - 93  
*Anna Marganingsih & Emilia Dewiwati Pelipa*  
*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*
- IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI NEGARA BERKEMBANG DAN NEGARA MAJU DI KELAS IX A *Deti* 94 - 100  
*Detia Sari, Avelius Dominggus Sore & Yulia Suriyanti*  
*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*
- UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA *NARRATIVE TEXT* DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR (*PICTURE STORY*) PADA SISWA KELAS IXC DI SMPN 3 SUNGAI TEBELIAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015 101 – 108  
*Rufina Sekunda*  
*Guru Bahasa Inggris SMPN 3 Sungai Tebelian, Jl. Sintang-Pontianak KM.17*
- STRUKTUR GENERIK DAN KONVENSI PENUTURAN KANA “*INAI ABANG NGUAK*” 109 – 117  
*Sri Astuti & Yudita Susanti*  
*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*
- PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATERI SISTEM PENCERNAAN MANUSIA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 3 BELIMBING 118 - 132  
*Mikha, Hilarius Jago Duda, & Didin Syafruddin*  
*STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*

## **STRUKTUR GENERIK DAN KONVENSI PENUTURAN KANA “INAI ABANG NGUAK”**

**Sri Astuti dan Yudita Susanti**

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang; Email:  
[sriastuti170515@gmail.com](mailto:sriastuti170515@gmail.com), [yuditasusanti@yahoo.co.id](mailto:yuditasusanti@yahoo.co.id)

Abstrak: *Kana* atau *kanuak* adalah istilah bahasa Dayak Desa yang berarti tuturan. Dalam konteks sastra dan budaya Dayak, *kana* adalah semacam syair atau puisi naratif yang bertutur tentang kehidupan para dewa di alam kayangan. Tuturan itu dilakukan dengan menggunakan bahasa arkhais. *Kana* “Inai Abang Nguak” mengungkapkan kehidupan para tokoh di dunia kayangan dengan tujuan menghibur dan mengingatkan masyarakat tentang kehidupan di zaman dahulu di mana dunia manusia dan dunia kayangan tak terpisahkan. Tulisan ini bertujuan mengungkap makna teks *kana* ‘Indai Abang Nguak’ dengan mengungkap strategi tekstual cerita tersebut.

Kata Kunci: *kana*, struktur generic, konvensi penuturan, sastra lisan

Abstract: *Kana* or *Kanuan* is a Dayak language term which has meaning as a traditional utterance. In the context of literature and culture of Dayak, *kana* is like a lyric or narrative poetry which talked about God’s life in the heaven. That traditional utterance is spoken by using Arkhais language. *Kana* “Inai Abang Nguak” revealed the life of figures in the heaven that is purposed to entertain and remind people about ancestor’s life when human and heaven’s life cannot be separated. The purpose of this study is to find the meaning of *kana* “Inai Abang Nguak’ by revealed textual strategy of the story.

Keywords: *kana*, generic structure, utterance convention, oral literature

## PENDAHULUAN

*Kana* adalah cerita lisan yang dituturkan dengan cara dinyanyikan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang distilisasi dan bukan bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari. Tokoh *kana* memiliki kekuatan yang luar biasa. Tokoh-tokoh dalam *kana* adalah tokoh manusia setengah dewa. Untuk menghormati tokoh-tokoh *kana*, dalam menceritakan tokoh-tokoh tersebut tidak disebutkan nama secara langsung, melainkan disebutkan epithet tokoh tersebut.

Dalam penciptaan sastra lisan, seperti yang dikemukakan oleh Perry yang diikuti oleh muridnya yaitu Lord, formula yang siap pakai menjadi modal dalam penciptaannya. Seperti yang dikemukakan oleh Teeuw (2003:243), menurut Lord pemanfaatan *epitheton* dalam karya epos Homeros, yang ternyata dapat dimanfaatkan langsung dalam matra tertentu. *Epitheton* adalah semacam kata sifat, atau klausa yang berfungsi kata sifat, yang memerikan ciri khusus seorang atau suatu benda, keadaan dan lain-lain. Misalnya *Odysseus* biasanya disebut *polutas* atau *polumetis* yang banyak menderita atau yang banyak akal nya.

Ada beberapa aspek yang dikemukakan oleh Lord (1976) dalam penciptaan sastra lisan yaitu formula dan ungkapan formulaik, tema-tema siap pakai, dan pewarisan. Misalnya dalam karya Homerus

yang ditelitinya pemanfaatan persediaan formula sangat menonjol, seperti penggunaan *epithets* terutama pada puisi di Yugoslavia. *Epithets* tersebut sebagai formula yang siap pakai.

*The most stable formulas will be those for the most common ideas of the poetry. They will express the name of the actors, the main actions, time and place. Thus in the line, Vino pije Kraljevicu Marko. “kraljevic Marko is drinking wine. Kraljevicu Marko presents the hero in a complete second-half-line formula. Kraljevic, properly a title king son” or “prince” is treated as a patronymic. In another line, “Sultan” make it possible to name Selim in a four-syllable initial formula. The young singer learns that patronymics, titles, and indications of city of origin, for example, od Orasca Tale, “Tale of Orasac,” ar of great use in naming his heroes. Epithets are not so frequent in this tradition because the shortness of the line does not present a need for them that cannot be fulfilled by title or patronymic. They come into usage either when there is not title or because the make-up of the line does not allow a long patronymic, or when the singer wishes to express the actor in a whole line, frequently a vocative, as in Sultan Selim, os svijeta sunce, “ O Sulltan Selim, light [sun] of the word” (Lord, 1976, P. 34).*

Formula adalah sekelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan untuk mengungkapkan ide pokok. Setiap kali penutur bercerita, ia selalu menggunakan formula tersebut. Ungkapan ungkapan ini biasanya diingat penutur sehingga kelompok formula tersebut siap digunakan.

*One should not conclude, of course, that these singers learned these formulas from Salih or he from them. Salih learned them bit by bit from the singers whom he heard, and they from all whom they heard, and so forth back for generation. It would be impossible to determine who originated any of them. All that can be said that they are common to the tradition; they belong to the "common stock of formula (Lord, 1976, p. 48-49).*

Dalam tradisi lisan, bagi penutur penerusnya harus mengedapankan alur cerita seperti yang telah diterimanya, meskipun tidak persis sama. Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian tradisi lisan tersebut. Seperti yang dilakukan Zogic, saat mempelajari unsur ceritanya, dan ia mendekripsikan alurnya seperti cerita yang diajarkan oleh Makic kepadanya. Meskipun tidak persis sama, namun hal itu dianggap sama.

*Zogic did not learn it word for word and line for line, and yet the two songs are recognizable versions of the same story. They are not close enough, however, to be considered "exactly alike." Was Zogie lying to us? No, because he was singing the story as he conceived it as being "like" Makic's story, and to him "word for word and line for line" are simply an emphatic way of saying "like." As I have said, singers do not know what words and lines are. What is of importance here is not the fact of exactness or lack of exactness, but the constant emphasis by the singer on his role in the tradition. It is not the creative role that we have stressed for the purpose of clarifying a misunderstanding about oral style, but the role of conserver of the tradition, the role of the defender of the historic truth*

*of what is being sung; for if the singer changes what he has heard in its essence, he falsifies truth. It is not the artist but the historian who speaks at this moment, although the singer's concept of the historian is that of a guardian of legend (Lord, 1979, P. 28).*

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, teknik perekaman, teknik pencatatan dan pengarsipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik teks (Filologi) dan kritik sastra. Kritik teks dimaksudkan untuk memperoleh teks yang benar-benar dapat mewakili korpus kebudayaan masyarakat subjek penelitian. Kritik sastra diarahkan pada upaya menggali mautan makna (*content analysis*) yang terkandung dalam teks saksi.

Teknik analisis data diawali dengan penyuntingan teks. Teknik penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik edisi standar. Penyuntingan teks berpedoman pada ejaan. Teks disunting sesuai dengan bentuk aslinya, dengan memberikan tanda baca untuk mempermudah dalam interpretasi atau memahami teks. Penyuntingan teks dilakukan sesuai dengan ejaan yang berlaku. Setelah dilakukan penyuntingan teks, dilanjutkan ke penerjemahan.

Penerjemahan menggunakan terjemahan bebas (*free translation*).

Terjemahan bebas dimaksudkan untuk menunjukkan atau untuk mengetahui makna kata dalam hubungannya dengan kalimat, atau untuk menerangkan makna kias yang ada dalam teks yang bersangkutan (Endraswara, 2009:96). Dalam penelitian ini teks asli ditampilkan terlebih dahulu, baru kemudian diikuti dengan teks hasil terjemahan. Teks asli dan terjemahannya akan diberi penomoran untuk mempermudah menganalisisnya.

Penuturan *kana* akan dianalisis berdasarkan perspektif Albert B. Lord tentang penciptaan puisi lisan. Prosedur analisis data yang dimaksud adalah sebagai berikut. (1) *Open coding*, artinya membuka diri agar memperoleh variasi data yang lengkap. Dalam kaitan ini, proses memerinci (*breaking down*), memilah (*cheking*), memeriksa (*examining*) satu persatu secara cermat, mana data yang akan digunakan, membandingkan (*comparing*) antara catatan, pengamatan, dan rekaman, mengkonseptualisasikan (*conseptualizing*), dan mengkategorikan (*categorizing*); (2) *Axial coding*, yaitu pengorganisasian kembali data-data yang telah terklasifikasi. Peneliti melakukan hubungan antarkategori, agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan. Hubungan kategori itu dianalisis berdasarkan bandingan-bandingan, sehingga diperoleh kejelasan. Pada saat analisis, selalu berpijak pada informan, tidak hanya berdasarkan

teori belaka; (3) *Display coding*, sajian langsung memaparkan kategori dan analisis mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hakikat *Kana*

Proses narasi *kana* membutuhkan waktu yang sangat lama karena *kana* memiliki cerita yang sangat panjang. *Kana* dapat dinarasikan hingga berminggu-minggu bahkan satu bulan jika semua epithetnya digunakan. *Kana* juga bisa dinarasikan dengan mengurangi epithetnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih singkat.

Dalam tradisi masyarakat Dayak Desa, untuk memperoleh *kana* tidak mudah. Seorang yang ingin menjadi seniman *kana* harus menguasai setiap alur cerita untuk setiap judul *kana* yang dipelajarinya. Biasanya ia harus belajar secara khusus kepada seorang guru untuk memperoleh satu jalan cerita. Untuk satu jalan cerita dibutuhkan waktu yang lama.

Proses pewarisan *kana* dilakukan secara formal. Seorang murid belajar pada gurunya tentang alur cerita setiap *kana*. Untuk satu cerita, membutuhkan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan untuk belajar *kana*. Guru mewariskan jalan cerita *kana* kepada muridnya dengan cara menceritakan alur cerita *kana*, dalam bahasa Dayak Desa disebut *benani*. *Benani* adalah bercerita *kana* tanpa dinyanyikan. Setiap penutur *kana* harus mengingat alur

dalam setiap *kana*. Menurut informan dalam penelitian ini, yaitu Pak Began, untuk mempelajari *kana*, ia membutuhkan waktu berbulan-bulan. Informan belajar *kana* pada saat beliau masih usia belia. Umurnya saat itu masih belasan tahun sebelum beliau menginjak masa puber. Informan memperoleh *kana* secara cuma-cuma dari gurunya yang adalah ayah penutur sendiri.

Saat ini generasi muda penerus *kana* sangat kurang. Umur termuda penutur *kana* di atas lima puluhan tahun. Hal ini dikarenakan berkembang dan masuknya budaya luar yang menyebabkan generasi muda lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang lain. Sastra seperti *kana* kurang mendapat perhatian yang besar.

*Kana* sastra lisan yang berbentuk cerita dan mengisahkan manusia setengah dewa. Manusia yang diceritakan dalam *kana* bukan manusia biasa. Tokoh dalam *kana* adalah manusia yang memiliki kekuatan luar biasa melebihi kekuatan manusia. Tokoh *kana* dipercaya adalah sebagai tokoh suci. Boleh dikatakan tokoh *kana* sebagai manusia *divine being*.

*Kana* dituturkan dengan cara dinyanyikan. Penuturan *kana* bisa sangat lama, hingga berhari-hari bahkan berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Menurut informan, tidak pernah ada penutur yang sanggup menuturkan satu judul cerita hingga selesai. Biasanya

penutur hanya sanggup menuturkan maksimal setengah cerita.

Cerita dalam *kana* sangat unik dan istimewa. Setiap penutur bisa menceritakan cerita dengan berbagai judul. Masing-masing cerita hadir dengan berbagai variasi. Masing-masing tokoh bisa mengalami peristiwa yang sangat berbeda dengan cerita dengan judul yang berbeda. Setiap judul cerita diwariskan dari leluhur. Judul dan cerita sudah siap pakai, penutur tinggal menuturkan tanpa harus menciptakan cerita baru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *kana* dinarasikan dengan cara dinyanyikan. Dalam setiap larik atau baris dalam satu bagian tertentu, harus memiliki bunyi akhir yang sama. Penutur dapat mengubah bunyi dengan cara mengakhiri bunyi sebelumnya. Misalnya mengganti asonansi *u* menjadi *i* dan seterusnya. Minimal ada lima persamaan bunyi akhir dalam *kana*, yaitu *ai*, *i*, *an*, *a*, *ang*. Penutur dapat memilih bunyi akhir dan mengganti bunyi yang satu ke bunyi yang lain.

*Nada* yang digunakan dalam *kana*, cenderung resitatif, atau berulang-ulang. Biasanya, saat memulai dan mengakhiri lagu, penutur melakukan durasi yang lama untuk satu arus ujar. Salah satu bunyi diperpanjang dengan cengkongan yang khas.

## 2. Konvensi Penuturan

### A. Kalimat Awal dan Akhir

Setiap cerita harus dimulai dan diakhiri dengan tanda-tanda tertentu. Pergantian latar tempat, mulai dari menceritakan tokoh A berganti ke tokoh B, dan seterusnya, harus dijelaskan oleh penutur. Cara yang digunakan untuk memulai cerita adalah dengan bunyi U yang dipanjangkan kemudian menyebutkan latar atau tokoh yang akan diceritakan. Misalnya seperti yang terlihat pada pembuka cerita, yaitu kalimat berikut.

*“uuu...tapi petit dilah agik engkah ke bara, lubah nangun tutur sepatah buah kisah agik engkah ke pungkaaahhh buuuliii... ik ik ik”*

‘uuu...tapi silat lidah masih meletakkan bara, perlahan memulai tutur sepatah kata, kisah masih diletakkan ke Pungkaaahhh Buuuliii...ik ik ik’

Pada contoh tersebut penutur memulai dengan bunyi u yang sangat panjang kemudian diikuti dengan mengatakan bahwa ia akan memulai dengan menceritakan orang dari Pungkah Buli yaitu kampung Batu Nantai, kemudian diakhiri dengan bunyi akhir yang dipanjangkan dan ditutup dengan ayunan ik ik.

Untuk mengakhiri bagian-bagian dalam cerita ditutup dengan mengatakan cerita di bagian tersebut dihentikan terlebih dahulu. Misalnya seperti pada contoh berikut.

*sidak riam batu ikan nginik kempangan nginik kempangan patah ngelengang*  
‘orang Riam Batu Ikan menginjak di ujung, patah tiba-tiba’.

Contoh tersebut penutur mengatakan cerita tentang anak orang Batu Nantai saya hentikan terlebih dahulu. Selanjutnya penutur mulai menceritakan tokoh lainnya.

Karena penuturan *kana* semua unsur diceritakan dengan sangat rinci, maka jika penutur tidak menceritakan dengan rinci, atau hanya menceritakan gambaran umumnya saja, penutur akan mengatakan bahwa ia tidak menceritakan dengan panjang lebar seperti pada contoh berikut.

*tapi anai aja ndai aku liiibar paaanyai*  
‘tapi cerita tidak panjang lebar’  
*diak lengai aku ndai gak beradu panyaaai kensik diak aku amik sigik duai*  
‘di situ cerita saya tidak terlalu panjang, cerita di situ saya ambil satu dua’

Hal ini dilakukan agar pendengar tidak bertanya mengapa tidak menceritakan bagian-bagian tertentu secara rinci. Penutur melakukan ini agar cerita tidak terlalu lama dan alurnya terus berjalan cepat agar pendengar tidak bosan. Pada bagian ini penutur juga bisa sambil memperkenalkan dirinya jika ada pendengar yang belum kenal dengan penutur. Seperti pada contoh berikut ini.

*tapi tutak apai nanyan tengadak naku diak nai banyak buuu...nyi*

‘tapi cerita saya, seorang ayah yang memiliki anak pertama perempuan ini di situ tidaklah panjang lebar’

Pada Contoh tersebut penutur menyebutkan bahwa anak pertama penutur adalah perempuan. Penutur memperkenalkan dirinya karena di antara pendengar yang hadir ada yang belum dikenal oleh penutur. Jadi penuturan *kana* selain untuk menghibur, dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperkenalkan diri dan keluarga penutur.

## B. Rima

Rima sangat dipentingkan dalam penuturan *kana*. Setiap kalimat harus berirama sama dengan kalimat lainnya. Dalam satu cerita penutur bisa menggunakan beberapa rima. Bunyi akhri yang biasa digunakan diantaranya adalah bunyi akhir *a, u, i, ai, uang, n* dan lain-lain. Untuk kepentingan rima akhir yang sama, penutur bisa menubah satu kata dengan mengganti bunyi akhirnya. Misalnya kata *muda* jika menggunakan bunyi akhir *a*, *bungi* jika menggunakan bunyi akhir *i*, atau *bungai* jika menggunakan bunyi akhir *ai*. Bunyi akhir *i* biasanya digunakan untuk nada-nada yang lebih tinggi. Bunyi akhir *u* untuk nada yang lebih rendah.

Jika penutur hendak mengganti rima yang sedang digunakan, maka penutur melakukan *ngidi* ‘mengakiri bunyi yang sedang digunakan dan mengganti dengan

rima baru’. Seperti *ngidi* yang dilakukan oleh penutur pada contoh berikut.

*aduah mati luluah mati betubuah laya*  
‘aduh hati luluh pilu, badannya letih lesu’

Pada contoh ini penutur sedang menggunakan rima dengan bunyi akhir adalah *a* yang tampak pada kata *laya*, dan akan mengganti dengan bunyi akhir yang lain misalnya bunyi *n*.

*aduah mati luluah mati batubuah*  
*puuu...ntannn...* ‘aduh hatinya luluh, badan lesu’

Rima yang digunakan sebelumnya dengan bunyi akhir *n*. Penutur menggantinya dengan rima lain misalnya dengan bunyi akhir *a*. Kalimat *aduah mati luluah mati batubuah...* digunakan untuk mengganti rima yang digunakan. Kata terakhir yang digunakan disesuaikan dengan rima yang sedang digunakan.

Untuk mengakhiri sebuah cerita, biasanya penutur akan mendoakan semua yang hadir, yaitu pendengar dan dirinya sendiri. Seperti pada kutipan berikut ini.

*te dah kak serit naku anak pipit pulai*  
*berunai ke tangkai melai*  
*tingaih ayu dulau datai ke langit ayu*  
*dekingu sebunsuuu sempenai*  
*tuah udah betamah bintang betetai*  
*mimpi tengang pampang tuai mimpi*  
*batu*  
*penusu jelawai mimpi aik de nanga*  
*sungai mimpi bulan teli muntar bejalai*  
*mimpi aku ke matari tengari tuai idup*  
*nyamai u sepupu bunuang sadai u*

*betungal ngalai kitai pemansang senaaang*

‘sudah mau *serit* milikku anak pipit, kembali berayun ke tangkai *melai* Di langit atas, dijaga oleh Sebunsu Sempenai (raja Juawata/Tuhan) Berkat sudah bertambah bintang bertaburan, mimpi *tengang* bercabang cabang tua, mimpi batu *penusu jelawai*, mimpi air di nanga sungai, mimpi bulan sedang purnama berjalan, mimpi aku matahari tua, hidup enak oh sepupu, keponakan, oh sepupu, kita sekarang dan masa depan yang senang.’

Makna dari doa tersebut adalah kita berjuang, sekarang kita sudah senang, banyak rejeki, kita dijaga oleh raja Juawata (Tuhan), Bungsu Petara (Tuhan) rejeki bertambah, bagus, kuat, tidak ada masalah, hidup terang benderang, hidup bahagia saudara sepupu, anak-anak semua, oh saudara sepupu, kita semua hidup bahagia.’

### C. Epitet Tokoh dan Epitet Tempat

Tokoh dan latar tempat dalam *kana* seringkali tidak disebut dengan nama asalnya, tetapi disebutkan dengan epitetnya. Hal inilah yang membuat penuturan *kana* menjadi sulit bagi para pemula karena seorang tokoh atau sebuah tempat memiliki banyak sekali Epitet . seperti tampak pada table berikut.

#### Rangkuman Epitet Tokoh dalam *Kana Inai Abang Nguak*

No	Nama Tokoh	Jumlah Epitet	Keterangan
1.	Keliang	70	Tokoh utama, tokoh tersakti, dan paling

			tampam, pemangku adat dari Batu Nantai
2.	Dabuang	27	Tokoh utama, adik Perempuan dari Tokoh Keliang.
3.	Bedai	66	Tokoh utama, sakti, tampam, pemangku adat dari Tunan.
4.	Laja	57	Tokoh utama, sakti, tampam, <i>tuak</i> perang.
5.	Inai Abang	23	Tokoh utama, cantik, sakti, jodoh dengan suku lain.
6.	Apai Abang	8	Tokoh utama, sakti, tampam, bukan suku Dayak
7.	Jengkuan	32	Tokoh utama, tampam, sakti, pemangku adat dari Balau
8.	Kumang	24	Tokoh utama, perempuan tercantik dan terkuat,
9.	Tenai	7	Tokoh utama, sakti, tampam,
10.	Papak	1	Tokoh utama, cantik, sakti
11.	Lanai	85	Tokoh utama, tampam, besar, sakti, pemangku adat dari Bulai.
12.	Sinya	5	Tokoh utama, cantik, sakti
13.	Apai Sampang	7	Tokoh utama, sakti, tampam
14.	Kumang Tengai	3	Tokoh utama, cantik, sakti
15.	Kumang Tanan Remayan	3	Orang dari Khayangan, cantik, sakti
16.	Lanai Sarak Tengelai	10	Orang dari Khayangan, tampam, sakti
17.	Ranau	1	Tokoh utama, cantik, sakti
18.	Ibu	3	Sapaan untuk seorang ibu
19.	Ayah Keliang	5	Tokoh utama, tampam, sakti, memiliki lebih dari satu kepala.
20.	Ayah Lanai	2	Tokoh utama, tampam sakti
21.	Dukun	2	Tokoh tambahan, sakti
22.	Nenek Moyang	1	Tokoh tambahan
23.	Anak	21	Tokoh tambahan
24.	Perempuan	2	Sapaan untuk perempuan
25.	Manuak Bebari	31	Tokoh utama, tampam, sakti
Jumlah Total Epitet		496	

### Rangkuman Epitet Latar Tempat dalam *Kana Inai Abang Nguak*

No	Nama Latar Tempat	Jumlah Epitet	Keterangan
1.	Batu Nantai	82	Nama Kampung asal Keliang
2.	Pulau Jawa dan Lainnya	21	Nama daerah dari suku lain
3.	Balau	19	Nama kampung asal Jengkuan
4.	Bulai	19	Nama Kampung asal Lanai
5.	Tunan	5	Nama kampung asal Bedai
6.	Khayangan	81	Asal Lanai Sarak Tengkelai.
Total Jumlah Epitet Latar		227	

### SIMPULAN

*Kana* adalah cerita suci yang menceritakan tokoh-tokoh yang diyakini hidup di masa lampau. Tokoh-tokoh *kana* adalah manusia *divine being*. Penuturan *kana* harus mengikuti konvensi penuturan untuk menghormati para tokoh-tokoh *kana*. Dalam *kana* “*Inai Abang Nguak*” terdapat 496 epitet tokoh dan 227 epitet latar tempat. Penggunaan epitet

tersebut selaian untuk menjelaskan ciri dari tokoh ataupun latar tempat, berfungsi untuk menghormati para tokoh *kana*.

### DAFTAR RUJUKAN

- Lord, Albert B. 1976. *The Singer of Tales*. New York: Atheneum.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Astuti, Sri, Yudita Susanti, Yoseph Yapi Taum, I. Praptomo Baryadi, 2017. *Penuturan Kana “Inai Abang Nguak”*: *Suntingan Teks, Terjemahan, Analisis Struktur Dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Desa*. Laporan hibah Penelitian Kerja Sama Antar Perguruan Tinggi (PEKERTI).